

POLA PIKIR ETNIK JAWA PANARAGAN TERHADAP SIMBOL BUDAYA:SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK PADA KESENIAN REYOG PONOROGO

Alip Sugianto

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

sugiantoalip@gmail.com

ABSTRACT

Etnic Java of Panaragan is located in the west of wilis mountain, exactly distric of Ponorogo regency. Ponorogo regency has an original traditional art heritage from ancestors namely Reyog. This art, has values, signs, local wisdoms, worldviews and their behaviour which describes of pattern and value of culture believed. To reveal those values, it uses ethnolinguistic method approachment to know the culture meaning of the religion, social and education.

Key Words : Culture Symbols and Ethnolinguistic

ABSTRAK

Etnik Jawa Panaragan wilayahnya berada di sebelah barat gunung Wilis Jawa Timur, tepatnya kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo memiliki kesenian asli tradisional peninggalan leluhur yakni reyog. Kesenian ini, sarat dengan simbol-simbol budaya yang tercermin dari berbagai aspek. Simbol tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal, pola pikir, pandangan hidup serta sikap perilakunya yang menggambarkan pola-pola dan nilai budaya yang dianut. Untuk mengungkap hal tersebut maka digunakan pendekatan etnolinguistik sehingga dapat mengetahui makna budaya yang meliputi, religi, sosial dan pendidikan.

PENDAHULUAN

Etnik Jawa Panaragan adalah salah satu etnik di Jawa Timur bagian barat yang menempati wilayah disebelah barat gunung Wilis dan sebelah timur gunung Lawu. Tepatnya kabupaten Ponorogo. Etnik Panaragan memiliki kesenian tradisional peninggalan nenek moyang sejak padazaman dahulu, kesenian ini sampai sekarang tetap lestari, yakni reyog.

Reyog berdasarkan sejarahnya secara garis besar terdapat dua versi. Versi pertama yang telah dibakukan oleh pemerintah Ponorogo, reyog sebagai bentuk manifesto sindiran Ki Ageng Kutu kepada Raja Brawijaya V yang dalam pemerintahannya dikuasai oleh permaisuri. Kekuasaan raja tersebut, disimbolkan sebagai harimau dan burung merak sebagai permaisuri. Kedua simbol tersebut menjadi satu kesatuan dalam kesenian reyog yang memiliki arti kekuasaan raja takluk pada kecantikan dan keindahan permaisuri.

Versi lain, adalah versi dari masyarakat *kulon kali* yang meyakini reyog sebagai *bebana* (syarat) Raja Klanasuwandana ketika ingin meminang Dewi Sangalangit dari Kerajaan Lodaya Kediri. Raja Klanasuwandana merupakan seorang raja dari kerajaan Bantarangin yang diduga kuat oleh masyarakat lokasi berada di Kauman Somoroto. Dugaan kuat tersebut, didukung dengan berbagai temuan arkeologis. Salah satu temuan yang menarik adalah adanya sebuah bekas bangunan berupa batu batu di tengah sawah yang menyerupai benteng yang kemudian tempat tersebut dinamakan dusun Seboto karena terdapat batu bata kuno dan sekarang tempat tersebut dibangun monumen Bantarangin.

Terlepas dari cerita tersebut, kesenian Reyog sarat akan simbol-simbol budaya yang mengakar dalam benak masyarakat Ponorogo. Simbol tersebut telah menjadi sebuah kesepakatan secara umum berupa interpretasi yang sama mengenai simbol budaya dalam kesenian reyog sebagaimana yang terdapat dalam uraian singkat mengenai asal usul sejarah reyog diatas. Simbol yang telah disepakati secara umum memiliki kaitan erat dengan sebuah tanda sehingga memunculkan sebuah makna.

Pemahaman terkait pola pikir mengenai simbol dan makna bisa menjadi sebuah aturan dalam masyarakat penganutnya. Sehingga memungkinkan masyarakat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan yang telah jamak di ketahui. Pun demikian dalam kesenian reyog, terdapat simbol-simbol budaya yang memiliki makna filosofi yang mendalam, yang sebagian pada umumnya telah diketahui oleh masyarakat luas dan pada bagian tertentu hanya diketahui oleh para pelaku utamanya yang bergelut pada dunia reyog.

Bahkan tidak jarang karena ketidaktahuan tersebut memunculkan persepsi negatif di sebagian kalangan masyarakat tertentu. Sebagai contohnya simbol pakaian adat warok Ponorogo yang serba hitam-hitam seringkali diidentikan dengan dunia *klenik*, ilmu hitam, atau hal-hal yang berkaitan dengan mistis magis. Padahal tidak demikian, dibalik simbol-simbol dalam kesenian reyog menyimpan sebuah pranata sosial, filosofi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat etnik Jawa Panaragan.

Makna yang terdapat dalam simbol tersebut, menggambarkan Pola pikir dan karakter Jiwa masyarakat Jawa etnik Panaragan. Sekarang ini banyak nilai-nilai budaya yang sudah mulai luntur, maka tidak jarang orang memahami sesuatu budaya bersifat parsial yang mengakibatkan lunturnya karakter bangsa. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam simbol-simbol budaya yang berkorelasi dengan bahasa khususnya masyarakat Etnik Jawa Panaragan dalam Kesenian Reyog Ponorogo.

Sehingga diharapkan dari penelitian sederhana ini, dapat membangkitkan kembali semangat generasi muda untuk menghargai budaya dan lebih dari itu upaya pelestarian nilai-nilai budaya dapat membentuk karakter baik bagi masyarakat luas pada umumnya dan bagi masyarakat etnik Jawa Panaragan pada khususnya akan terwujud.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik mengklasifikasikan dan mengungkap bentuk simbol budaya etnik Jawa Panaragan sehingga diketahui makna serta pola pikir yang terkandung dalam kesenian reyog Ponorogo yang akan sarat dengan nilai-nilai yang terkandung.

LANDASAN TEORI

Semiotik Budaya

Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007 : 261).

Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang fokus teluahnya bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan atau yang menurut Soeparno (2002:25) Etnolinguistik merupakan subdisiplin linguistik dapat dimanfaatkan untuk mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis. Etnis dalam istilah antropologi bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dsb (Imam Baehaqi, 2013:75-76).

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif memanfaatkan etnografi komunikasi sejalan dengan pendapat Spradly (2007:11-12) dengan menggunakan

etnografi difungsikan untuk mendeskripsikan pola pikir Etnik Jawa Panaragan terhadap simbol budaya dalam kesenian reyog Ponorogo. Pengumpulan data menggunakan tiga tahap yaitu lihat, cakap dan catat. Data yang terkumpul diklasifikasikan, mendeskripsikan dan mengungkap pola pikir secara sistematis.

HASIL PENELITIAN

Salah satu kesenian yang dimiliki oleh Etnik Jawa Panaragan adalah kesenian Reyog. Sebagai kesenian tradisional, reyog sarat dengan simbol-simbol yang melingkupi. Hal tersebut, tergambar dalam seluruh aspek yang ada dalam kesenian reyog. Simbol tersebut dapat penulis klasifikasikan menjadi beberapa bagian penting yang merupakan cermin dari pola pikir serta kebudayaan Etnik Jawa Panaragan terhadap dunia yang dianut. Klasifikasi tersebut antara lain sebagai berikut ini:

Pertama, klasifikasi simbol berbentuk warna. Warna dalam kesenian reyog memiliki arti penting sebagai simbol kebudayaan. Warna tersebut utamanya terdapat dalam pakaian seniman reyog Ponorogo yang didominasi oleh empat warna yaitu Hitam, merah, kuning, dan putih. Warna menjadi lebih bermakna ketika di ketahui arti simbol oleh penganutnya, layaknya sebuah warna dalam rambu-rambu lalu lintas yang menyimpan sebuah tanda berhenti untuk merah, hati-hati untuk kuning dan berjalan untuk hijau. Maka warna dalam kesenian reyog memiliki makna yang berkaitan dengan nafsu yang berada dalam diri manusia yaitu putih sebagai nafsu muthmainah, merah sebagai nafsu amarah, hitam sebagai nafsu alawamah dan kuning sebagai nafsu supiyah.

Dari perspektif karakter warna dalam tarian makna dari keempat warna tersebut mempunyai arti pengendalian diri manusia dari nafsu yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman tingkah laku manusia. Makna karakter warna dalam pakaian reyog melambangkan makna sebagai berikut: merah memiliki makna karakter heroik, hitam sebagai lambang sifat berani, tenang dan berisi, warna putih dilandasi dengan niat suci dan warna kuning berarti mempunyai cita-cita kebahagiaan yang hakiki.

Kedua, klasifikasi simbol berbentuk alat musik. Alat musik tradisional yang terdapat dalam kesenian reyog tidak bisa dipisahkan dengan kesenian reyog. Alat musik tersebut berperan vital dalam pagelaran sebagai penyemangat dan iringan gerak laku tarian. Alat musik tradisional reyog yang telah dibakukan oleh Pemerintah Ponorogo antara lain¹:

Kendang yang dimaknai sebagai Qoda'a yang berarti rem yang artinya sebagai pengendalian diri manusia. Kendang tersebut ketika di tabuh berbunyi *dang, dang, dang* yang artinya segeralah dalam berbuat kebaikan.

Ketipung yang dikaitkan dengan *katifun* yang berarti balasan artinya setiap perbuatan besar atau kecil pasti ada balasan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Zalzalah 7-8 yang berbunyi barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Maka barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya.

Kenong, dimaknai dari bahasa arab Qona'a yang berarti menerima takdir artinya segala sesuatu usaha yang telah dilakukan oleh manusia, Allah yang menentukan dan sebagai seorang hamba dianjurkan bersabar terhadap segala ketentuan Allah. Kenong juga memiliki irama bunyi *Nang, ning, nong, nung*. *Nang* berarti ana, *ning* berarti bening (jernih), *nong* berarti plong (mengerti), dan *nung* berarti *dumunung* (sadar). Maksudnya setelah manusia ada lalu berfikir dengan jernih dengan hati yang bening maka dapat mengerti sehingga *dumunung* (sadar) bahwa keberadaannya tentu ada yang menciptakan yaitu Sang Maha pencipta Allah SWT.

Kethuk, dari bahasa Arab *Kothok* yang artinya banyak salah dan lupa. Oleh karena itu, kita selalu diingatkan untuk selalu bertobat. Kethuk, mengeluarkan bunyi irama *thuk* artinya manthuk (setuju atau cocok).

¹ Lihat Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II. Ponorogo, (1993:6-7) dalam *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo

Trompet, yang berasal dari bahasa Arab *Shuwurun* artinya peringatan. Yang memiliki makna peringatan bahwa besok ada hari kebangkitan. Oleh karena itu berbuat baik dalam lakuehidupan sebagai modal bekal alam yang kekal.

Seruling artinya eling (ingat). Ingat kepada yang menjadikan hidup. Ingat bahwa hidup di dunia tidaklah lama. Ingat bahwa ada hari kekal dan bahagia hanya dapat dicapai dengan amal ibadah sebanyak-banyaknya. *Sak beja-bejane wong kang lali, isih bejo wong kang iling lan waspada*.

Angklung dari bahasa Arab *Anqul* artinya peralihan, pindah atau beralih dari hal yang buruk ke yang hal baik. Adapun yang terakhir adalah *Gong*, yang dibunyikan terakhir berarti 'selesai', bunyinya *gung* artinya Yang Maha Agung.

Ketiga, klasifikasi berbentuk properti tari. Properti tari merupakan perlengkapan yang terdapat dalam kesenian reyog yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Properti tersebut antaralain.

Burung merak, merupakan simbol kecantikan, keindahan, kesempurnaan. Filosofi dari simbol tersebut manusia harus berperilaku dengan santun sehingga terjalin hubungan harmonis dengan semua pihak.

Kepala Harimau, adalah simbol dari kekuatan dan kekuasaan. Sifat tersebut, agar manusia tidak berperilaku *adigang, adigung lan adiguno*.

Tasbih, yang terdapat di paruh burung merak merupakan simbol berdzikir² yang merupakan bentuk ketundukandan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kolor Seto, merupakan senjata andalan para warok jaman dahulu. Kolor dimaknai sebagai waktu ojo di *olor-olor*. Makna tersebut menyimpan sebuah filosofi agar waktu yang dimiliki dapat digunakan dalam kebajikan memberikan manfaat sehingga tidak menjadi manusia yang rugi sebagaimana firman Allah dalam surat al Ashr. Kolor seto biasanya digunakan di kaitkan dengan sabuk othok menjadi dua bagian menjulur kebawah dengan artian agar menjaga hubungan baik dengan Alloh (*Hablum minnalloh*) dan menjaga hubungan baik dengan manusia (*Hablun minnaas*)

Pecut Samandiman, merupakan senjata dari Raja Klonosuwandono dalam drama perang melawan Singo barong. pecut Samandiman terdiri dari dua untaian tali yang memiliki makna Al Quran dan As Sunnah. Makna dari Pecut tersebut, seorang pemimpin hendaknya senantiasa memiliki 'senjata' pegangan yang berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah dalam menjalani kehidupan.

Kerudung, berfungsi sebagai penutup barongan memiliki makna manusia jangan sampai membicarakan keburukan orang lain. Sifat tersebut hendaknya sebagai introspeksi diri karena pada hakekatnya tidak ada manusia yang luput dari dosa.

Keempat, klasifikasi berdasarkan aspek tarian. Kesenian reyog sebagai kesenian tradisional menggambarkan tokoh-tokoh di dalamnya yang terlibat dalam cerita rakyat. Tarian tersebut antara lain:

Tari Dhadak Merak, dalam Dhadak merak terdapat dua simbol yang menjadi satu kesatuan simbol dari kecantikan dan kekuatan antara burung merak dengan kepala harimau. Kedua simbol tersebut memiliki arti kerjasama, kekompakan dan gotong royong dalam hal kebaikan.

Tari Klonosuwandono, simbol dari kepemimpinan seorang raja yang gagah perkasa dari kerajaan Bantarangin. Raja klonosuwandono memiliki senjata pamungkas atau *gaman* 'gengamane iman' bernama pecut Samandiman. Artian secara utuh seorang pemimpin harus berpegang teguh kepada perintah Allah dalam Al Qur'an dan As Sunnah.

Tari Bujangganong, dalam tampilan sebagai patih yang memiliki kesan jenaka, atraktif, cerdas yang merupakan simbol tanggung jawab, amanah meskipun berat harus dilalui dengan senang dan gembira.

²Kurnianto, Rido dan Iman, Nurul. (2008:1). Dinamika Pemikiran Islam Warok Ponorogo. *Jurnal Fenomena*. Vol No 1 Juli Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Tari Jathilan, melambangkan sikap patriotisme, gambaran dari para pasukan berkuda dari kerajaan Bantarangin. Sikap patriotisme tersebut harus dibangun dalam jiwa masyarakat untuk membela *Amar makruf anahi munkar*.

Tari Warokan, dimaknai sebagai waro'i yang memiliki arti orang yang menjaga dari perbuatan syubhat, kehati-hatian atau menjaga kesucian. Warok merupakan figur yang bisa diteladani, dan bersifat kesatria.

Kelima, klasifikasi berdasarkan *petangan* angka menjadi sebuah interpretasi terkait kode yang menjadi isyarat dalam kesenian reyog. Kepercayaan terkait dengan angka tersebut tercermin dalam beberapa aspek yang ada dalam kesenian reyog terkait dengan jumlah bilangan angka antara lain:

Angka 1 yang terdapat dalam tongkat warok tua, warok tua merupakan pemimpin paguyuban reyog yang dalam tampilannya selalu membawa tongkat ketika berjalan. Tongkat berfungsi sebagai "*gondelan*" maksudnya seorang warok harus memiliki gondelan kuat yaitu Agama.

Angka 5 terdapat dalam jumlah kancing baju warok berjumlah lima butir, begitupula terdapat dalam jarik yang memiliki jumlah wiru lima artinya Jarik digunakan sebagai bebet kaki dan wiru limo menginterpretasikan hendaknya orang hidup berjalan senantiasa berjalan memahami rukun Islam yang berjumlah 5 (Syahadat, Sholat, Puasa, zakat, dan Haji)

Angka 7 merupakan simbol dari *pitu* artinya *pitulungan* Allah (Pertolongan Allah) kesakralan angka tujuh terdapat dalam kesenian reyog yang tercermin dalam pecut samandiman yang memiliki jabung sejumlah tujuh buah, Unsur penari terdapat 7 yaitu Dhadak merak, Klanasuwandana, Pujangganong, warok, Jathil, Potro tholo dan potro tembem. Serta jumlah instrumen alat musik terdapat tujuh jenis antara lain slompret/seruling, kethuk, kenong, kempul, kendang, ketpung dan angklung Angka tujuh menjadi sebuah angka yang penuh dengan misteri khususnya bagi masyarakat Ponorogo dan Jawa pada umumnya.

Angka 17 terdapat dalam jumlah bilangan nada gamelan laras slendro yang mempunyai bilangan 1,2,3,5,6 yang apabila dijumlah ada 17, selain itu juga terdapat dalam jumlah peralatan reyog Ponorogo berjumlah 17 yang memiliki arti bahwa sholat wajib dalam sehari berjumlah 17 raka'at hendaknya jangan ditinggalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat penulis klasifikasikan simbol budaya yang terdapat dalam kesenian reyog menjadi lima bagian utama. Yaitu simbol yang berbentuk warna, simbol berupa peralatan musik, simbol properti kesenian reyog, simbol berupa gerak tarian dan simbol angka. Dari kelima simbol tersebut memiliki makna filosofi yang mencerminkan Pola pikir masyarakat Etnik Jawa Panaragan terkait Pola sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mengedepankan internalisasi nilai-nilai seperti religius, sosial dan kebijaksanaan.

Nilai-nilai tersebut, terungkap dari pola pikir masyarakat Ponorogo yang bersifat asosiatif mengenai arti makna simbol yang tercermin dari simbol budaya etnik Jawa Panaragan dalam kesenian reyog Ponorogo. Nilai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini: Nilai Religius terungkap dalam kesenian reyog yang mengajarkan kebaikan, keimanan dan ketaqwaan, nilai pendidikan yang tercermin dalam amalan yang harus dilakukan sebagai seorang pemimpin yang selalu mengajarkan nilai-nilai kedalam praktik kehidupan, nilai sosial yang terdapat dalam ajaran tolong menolong dan kerjasama, nilai patriotisme dalam menjalankan *amar makruf nahi munkar*.

DAFTAR PUSTAKA

Baehaqi, Imam. 2013. Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis. Surakarta: Cakrawala media.

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II. Ponorogo, 1993. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo

Sugianto, Alip. 2016. Masjid Tegalsari Ponorogo, Sejarah Pesantren Gerbang Tinatar. Ponorogo: Alif Foundation.

Krisyantono.2007. Teknis Praktis Riset Komunikasi. Jakarta.Kencana

Kurnianto, Rido dan Iman, Nurul. 2008. Dinamika Pemikiran Islam Warok Ponorogo.*Jurnal Fenomena*. Vol No 1 Juli Universitas Muhammadiyah Ponorogo.